

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AYAM BROILER POLA KEMITRAAN DAN MANDIRI DI KABUPATEN KUPANG

Diana Meliani Sabat¹, Morin Mediviani Sol'uf²

^{1,2} Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana,
Kota Kupang, 85131, Indonesia

Korespondensi Author: diana.sabat@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Usaha ayam broiler merupakan salah satu usaha di sektor peternakan yang berkembang pesat di Indonesia seiring dengan meningkatnya permintaan protein hewani. Di Kabupaten Kupang, usaha ayam broiler dijalankan melalui dua pola usaha yaitu pola mandiri dan pola kemitraan. Kedua pola tersebut memiliki karakteristik pengelolaan resiko serta potensi keuntungan yang berbeda sehingga menimbulkan perdebatan mengenai pola usaha yang lebih menguntungkan bagi peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan dan kelayakan finansial usaha ayam broiler pada pola mandiri dan kemitraan di Kabupaten Kupang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2024 menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan sampel *multistage sampling*. Responden penelitian terdiri dari 26 peternak yang terdiri atas 6 peternak pola mandiri dan 20 peternak pola kemitraan. Data dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan serta analisis kelayakan usaha yang meliputi R/C ratio, dan Break Event Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ayam broiler pola mandiri sebesar Rp11.392.237,50 per periode produksi, lebih tinggi dibandingkan pola kemitraan sebesar Rp.2.948.826,60. Nilai R/C ratio pada pola mandiri sebesar 1,96 sedangkan pada pola kemitraan sebesar 1,03. Analisis BEP menunjukkan bahwa usaha pola mandiri mencapai titik impas pada penjualan 47 ekor dengan harga Rp23.302,11 per kg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pola usaha layak dijalankan, namun pola mandiri memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pola kemitraan di Kabupaten Kupang.

Kata kunci: Ayam broiler, kemitraan, mandiri, pendapatan, kelayakan

ABSTRACT

Broiler farming is one of the rapidly growing sectors in livestock production in Indonesia, driven by the increasing demand for animal protein. In Kupang Regency, broiler farming is conducted through two production systems, namely independent and partnership patterns. These systems differ in terms of risk management and profit potential, leading to ongoing debate regarding which system is more beneficial for farmers. This study aims to analyze the comparison of income and financial feasibility of broiler farming under independent and partnership patterns in Kupang Regency. The research was conducted in May 2024 using a survey method with a multistage sampling technique. The respondents consisted of 26 farmers, including 6 independent farmers and 20 partnership farmers. Data were analyzed using cost, revenue, and income analysis, as well as financial feasibility analysis, including Revenue-Cost (R/C) ratio and Break-Even Point (BEP). The results showed that the average income of independent broiler farming was IDR 11,392,237.50 per production cycle, which was higher than that of partnership farming at IDR 2,948,826.60. The R/C ratio of the independent pattern was 1.96, while that of the partnership pattern was 1.03. The BEP analysis indicated that the independent farming system reached the break-even point at 47 chickens with a price of IDR 23,302.11 per kg. These findings indicate that both systems are financially feasible; however, the independent pattern provides higher profitability compared to the partnership pattern in Kupang Regency.

Keywords: Broiler farming, independent farming, partnership patterns, income, and feasibility

PENDAHULUAN

Usaha ayam broiler di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya permintaan daging ayam sebagai sumber protein hewani. Peningkatan permintaan tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, urbanisasi, serta pola konsumsi masyarakat dari karbohidrat ke protein hewani (Saptana & Daryanto, 2013) ; (Selvanathan et al., 2020); (Rani Sahitya M, 2025). Kondisi ini mendorong berkembangnya usaha peternakan ayam broiler, baik dalam skala kecil maupun menengah, guna memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat (Nugroho & Astuti, 2021); (Teke et al., 2019).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), populasi dan produksi ayam broiler juga menunjukkan tren peningkatan. Data Dinas Peternakan NTT mencatat bahwa populasi ayam broiler meningkat dari 14.778.328 ekor pada tahun 2022 menjadi 16.328.671 ekor pada tahun 2023 dan relatif stabil pada tahun 2024 sejumlah 16.328.671 ekor (Sektoral, 2026). Peningkatan tersebut sejalan dengan produksi ayam broiler yang juga mengalami kenaikan dari 17.411.503,38 ton pada tahun 2022 menjadi 20.307.963,45 ton pada tahun 2024 (BPS Indonesia, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ayam broiler memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat.

Sebagian besar usaha ayam broiler di Indonesia merupakan peternakan rakyat yang masih menghadapi berbagai kendala. Seperti keterbatasan modal, rendahnya penerapan teknologi, serta manajemen usaha yang belum optimal. Selain itu, permasalahan operasional seperti ketersediaan dan stabilitas harga input produksi, khususnya pakan dan DOC juga menjadi tantangan utama yang dapat memengaruhi biaya produksi dan pendapatan peternak (Krova et al., 2025). Di sisi lain, kendala dalam pemasaran hasil

produksi, terutama frekuensi harga dan keterlambatan penjualan, turut memengaruhi tingkat keuntungan usaha.

Di Kabupaten Kupang, usaha ayam broiler umumnya dijalankan melalui dua pola usaha, yaitu pola mandiri dan pola kemitraan. Pola mandiri merupakan sistem usaha di mana peternak secara independen menyediakan sarana produksi serta memasarkan hasil ternaknya. Sistem ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan usaha, namun memiliki risiko yang tinggi terhadap fluktuasi harga input dan output, sehingga pendapatan. Sebaliknya, pola kemitraan menawarkan kemudahan dalam penyediaan sarana produksi dan jaminan pemasaran, namun seringkali dihadapkan pada permasalahan seperti rendahnya posisi tawar peternak, kurangnya transparansi harga, serta keterbatasan dalam pengambilan keputusan usaha (Melati et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang berbeda terkait tingkat keuntungan kedua pola usaha tersebut. Beberapa studi menyatakan bahwa pola kemitraan lebih menguntungkan karena mampu memitigasi risiko produksi dan pasar melalui jaminan harga dan pemasaran ((Fauzi & Lestari, 2024a). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa pola mandiri memiliki tingkat efisiensi dan potensi keuntungan yang lebih tinggi karena fleksibilitas dalam pengelolaan usaha dan pemasaran (Walid et al., 2021b). Bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa (Sulistian et al., 2023) meskipun kedua pola usaha tergolong layak, nilai Benefit Cost Ratio (B/C) yang relatif rendah menunjukkan bahwa margin keuntungan peternak cenderung tipis dan sensitif terhadap perubahan biaya produksi. Sementara itu, (De Araujo et al., 2020) menemukan bahwa kedua pola usaha memiliki tingkat keuntungan yang relatif rendah dan sensitif terhadap perubahan biaya produksi serta tidak terdapat perbedaan pendapat yang signifikan antara keduanya.

Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja usaha ayam broiler sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal, seperti akses terhadap sarana produksi, dinamika harga pasar, serta karakteristik wilayah. Kabupaten Kupang sebagai salah satu sentra produksi ayam broiler di NTT memiliki kondisi yang berbeda dengan wilayah lain, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik untuk mengetahui pola usaha yang paling menguntungkan dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada bulan Mei 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi ayam broiler. Metode yang digunakan adalah metode survei. Menurut (Sugiyono, 2013), metode survei adalah metode untuk mengambil satu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Penentuan sampel secara *multi stage sampling* dimana tahapan 1 adalah penentuan kecamatan secara purposive sampling. Kecamatan contoh yang diambil Adalah Kecamatan Tebenu dan Kupang Barat dengan pertimbangan kedua kecamatan ini memiliki populasi ayam broiler terbanyak (Badan Pusat Statistik, 2025). Tahap kedua adalah penentuan responden menggunakan metode acak proporsional, yaitu masing-masing kecamatan diambil 3 peternak pola mandiri dan 10 peternak pada pola kemitraan sehingga total responden sebanyak 6 peternak pola mandiri dan 20 peternak pola kemitraan.

Jenis data dalam penelitian yakni data kualitatif dan kuantitatif yang

Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang

diperoleh melalui observasi, wawancara serta kajian Pustaka. Data kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi dan pola usaha peternak, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menganalisis aspek ekonomi dan kelayakan usaha secara terukur. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan peternak yang menerapkan pola usaha mandiri dan kemitraan sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan seperti publikasi ilmiah, laporan resmi serta data statistik (Sugiyono, 2020);

Sebelum menghitung kelayakan finansial dilakukan perhitungan analisis ekonomi yang mencakup analisis biaya, penerimaan, pendapatan menurut rujukan (Nadia, 2023); (Leiwakabessy et al., 2023), Sedangkan untuk analisis kelayakan finansial usaha mengikuti rujukan (Abadi et al., 2023); (Purba et al., 2023)

1. Total Biaya Produksi (Total Cost)

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = *Total Variabel Cost* (Rp)

2. Penerimaan (*Revenue*)

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (Rp)

Q = Jumlah Telur (butir)

P = Harga jual telur (Rp/butir)

3. Pendapatan (Keuntungan/Profit)

$$Pr = TR - TC$$

Dimana

Pr = *Pendapatan/profit* (Rp)

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>TR = *Total Revenue* (Rp)TC = *Total Cost* (Rp)

4. Analisis Kelayakan Usaha

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Kriteria R/C Ratio :

R/C < 1 maka usaha tersebut dikatakan rugi

R/C > 1 maka usaha tersebut dikatakan untung

R/C = 1 maka usaha tersebut dikatakan tidak untung dan juga tidak rugi.

$$\text{BEP unit} = \text{FC} / \text{P} - \text{VC}$$

Keterangan:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Kemitraan

Profil peternak baik yang menggunakan pola mandiri maupun mitra meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman usaha yang tergambar dalam Gambar 1.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada kelompok umur produktif (15-65 tahun). Pada pola mandiri, peternak yang berada pada usia produktif sebesar 75% sedangkan pada pola kemitraan mencapai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ayam broiler pada kedua pola usaha didominasi oleh tenaga kerja yang masih memiliki kemampuan fisik yang baik untuk menjalankan aktivitas usaha ternak. Umur memiliki pengaruh terhadap kemampuan fisik, pengambilan keputusan, serta tingkat produktivitas peternak dalam mengelola usaha ternak.

Peternak yang berada pada usia produktif umumnya memiliki kemampuan kerja yang lebih tinggi dibandingkan peternak yang berada pada usia non

BEP Unit = volume penjualan ayam broiler (kg atau ekor)

FC = Biaya tetap (Rp)

P = Harga jual ayam broiler (Rp/kg atau Rp/ekor)

VC = Biaya variable per kg atau per ekor

$$\text{BEP Harga} = \text{FC} / 1 - \text{VC} / \text{P}$$

Keterangan :

BEP Harga = jumlah rupiah ayam broiler yang dijual

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variable per kg atau per ekor

P = Harga jual ayam broiler (Rp/kg atau Rp/ekor)

produktif (Panju et al., 2022), (Azizah et al., 2024). Selain itu, usia produktif juga berkaitan dengan tingkat adopsi inovasi dan kemampuan dalam mengelola usaha secara lebih efisien (Novisma & Iskandar, 2023).

Pola usaha mandiri, peternak yang lebih muda cenderung lebih berani dalam mengambil resiko usaha serta lebih adaptif terhadap penerapan teknologi baru. Sebaliknya, peternak yang berusia lebih tua biasanya lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan usaha dan cenderung mengandalkan pengalaman yang telah dimiliki (Chen & Chaoyun Liang, 2020). Pada pola kemitraan, umur juga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan terhadap standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh perusahaan. Peternak yang lebih muda umumnya lebih mudah menyesuaikan diri dengan sistem manajemen yang diterapkan perusahaan, termasuk penggunaan sistem pelaporan berbasis teknologi. Tingkat pendidikan peternak juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan peternak dalam menerima dan mengolah informasi terkait usaha ternak. Hal ini sesuai dengan

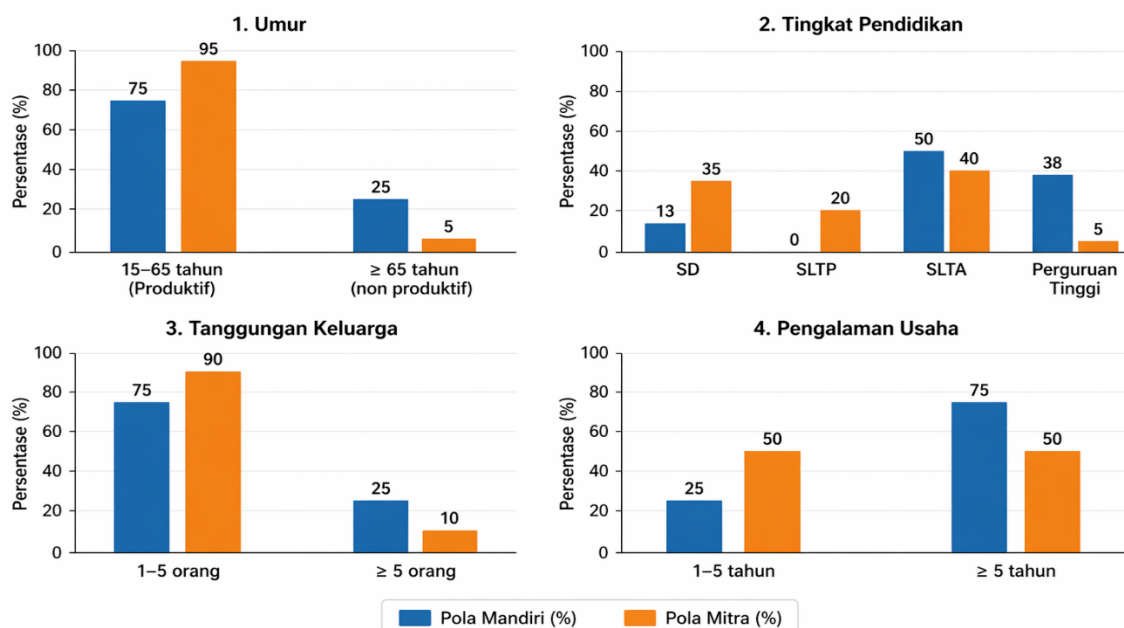
Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

pernyataan (Budiono et al., 2022) bahwa peternak dengan tingkat pendidikan yang rendah kesulitan dalam menyerap informasi dan pengetahuan serta mengaplikasikannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak (50% pola mandiri dan 40% pola mitra) pada kedua pola usaha memiliki tingkat pendidikan minimal SLTA/SMA. Tingkat pendidikan

yang lebih tinggi memudahkan peternak dalam memahami inovasi teknologi (26), (27) manajemen pemeliharaan (28), serta akses terhadap informasi pasar. Peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam mengembangkan usaha ternaknya.



Gambar 1. Profil Peternak Pola Mitra maupun Mandiri pada Usaha Ayam Broiler di Kabupaten Kupang.

Jumlah tanggungan keluarga juga berperan dalam memotivasi peternak untuk meningkatkan produksi usahanya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar peternak pada kedua pola usaha memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-5 orang yaitu sebesar 75% pada pola mandiri dan 90% pada pola kemitraan. Jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar umumnya memiliki dorongan ekonomi yang lebih tinggi untuk meningkatkan produktivitas usaha guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. (29)

bahwa anggota keluarga merupakan variabel yang cukup berperan dalam memotivasi peternak untuk berusaha dengan giat. Selain itu, pengalaman usaha juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha ternak ayam broiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% peternak pada kedua pola usaha telah memiliki pengalaman beternak lebih dari lima tahun. Pengalaman usaha yang cukup lama menunjukkan bahwa peternak telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengola usaha ayam

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

broiler termasuk dalam menghadapi

berbagai risiko usaha.

Profil Usaha Ayam Broiler Pola Mandiri dan Kemitraan

Profil usaha ayam broiler dalam penelitian ini meliputi skala usaha, sistem usaha, siklus produksi, sistem pemeliharaan dan sistem pemasaran. Perbedaan karakteristik usaha antara pola mandiri dan kemitraan disajikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha ayam broiler pada pola kemitraan relatif lebih besar dibandingkan dengan pola mandiri. Rata-rata populasi ayam per perioder pada pola mandiri sebesar 466,13 ekor dengan skala usaha sekitar 487,5 ekor sedangkan pada pola kemitraan mencapai 2.347,4 ekor dengan skala usaha sebesar 2.690 ekor. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pola kemitraan cenderung dijalankan dalam skala usaha yang lebih besar karena adanya dukungan modal dan persyaratan kapasitas kandang dari perusahaan mitra. Skala usaha yang

lebih besar umumnya memungkinkan peningkatan produksi, namun juga diikuti oleh peningkatan kebutuhan biaya produksi.

Aspek sistem usaha, terdapat perbedaan mendasar antara pola mandiri dan kemitraan. Pada pola mandiri, seluruh sarana produksi seperti pakan, bibit DOC, obat-obatan dan vitamin disediakan oleh peternak sendiri, demikian pula dengan kegiatan pemasaran hasil ternak. Selain itu, seluruh risiko usaha juga ditanggung sepenuhnya oleh peternak. Sebaliknya pada pola kemitraan, penyediaan pakan, DOC dan pemasaran hasil produksi dilakukan oleh pihak mitra (perusahaan), sedangkan risiko usaha ditanggung bersama antara pihak peternak dan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola kemitraan memberikan kemudahan dalam akses input dan pemasaran, namun di sisi lain membatasi kemandirian peternak dalam pengambilan keputusan usaha.

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Usaha Pola Mandiri dan Kemitraan Usaha Ayam Broiler

No	Indikator Usaha	Uraian	Pola Mandiri	Pola Kemitraan
1	Skala Usaha	Rata-rata populasi (ekor/perioder)	466,13	2.347,40
		Kapasitas usaha (ekor)	487,50	2.690,00
2	Sistem Usaha	Penyediaan pakan	Peternak	Mitra
		Sistem pemasaran	Peternak	Mitra
		Pembagian risiko	Peternak	Peternak dan Mitra
3	Siklus Produksi	Lama pemeliharaan (hari)	38,75	34,60
		Periode produksi (kali/tahun)	2,87	3,45
		Umur panen (hari)	37,70	34,60
4	Sistem Pemeliharaan	Tipe kandang	Semi permanen	Semi permanen

Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

	Jumlah pemberian pakan (karung)	12,31	118,45
5	Sistem Pemasaran	Permintaan dan bobot hidup	Bobot Hidup
	Dasar penjualan	Rumah tangga, rumah makan	Pedagang, pasar, rumah makan
	Pembelian utama	Peternak	Mitra
	Penentuan harga		

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan siklus produksi, lama pemeliharaan ayam broiler pada pola mandiri rata-rata mencapai 38,75 hari dengan umur panen 37,7 hari sedangkan pada pola kemitraan lebih singkat yaitu rata-rata lama pemeliharaan 34,6 hari. Jumlah periode produksi dalam satu tahun pada pola mandiri sebanyak 2,87 kali sedangkan pada pola kemitraan mencapai

Sistem pemeliharaan ayam broiler pada kedua pola usaha umumnya menggunakan tipe kandang semi permanen. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam penggunaan pakan, di mana jumlah pemberian pakan pada pola kemitraan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pola mandiri. Hal ini sejalan dengan perbedaan skala usaha yang dijalankan, di mana semakin besar populasi ternak maka kebutuhan pakan juga semakin meningkat. Pakan merupakan komponen utama dalam usaha ayam broiler sehingga penggunaannya sangat menentukan keberhasilan usaha.

Sistem pemasaran, pada pola mandiri penjualan ayam dilakukan berdasarkan permintaan konsumen dan bobot badan dengan pembeli utama adalah konsumen rumah tangga dan rumah makan. Harga jual ditentukan langsung oleh peternak sesuai dengan kondisi pasar. Sementara itu, pada pola kemitraan, pemasaran dilakukan melalui jaringan yang telah ditentukan oleh perusahaan mitra dengan pembeli meliputi pasar tradisional,

3,45 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pola kemitraan memiliki efisiensi waktu produksi yang lebih baik, sehingga memungkinkan frekuensi produksi yang lebih tinggi dalam satu tahun. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan yang lebih terstandar pada sistem kemitraan.

pedagang pengumpul, dan konsumen usaha kuliner. Harga jual pada pola kemitraan umumnya ditentukan oleh perusahaan mitra berdasarkan kontrak yang telah disepakati. Perbedaan sistem pemasaran ini menunjukkan bahwa pola mandiri memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi peternak dalam menentukan harga, sedangkan pola kemitraan memberikan kepastian pasar namun dengan keterbatasan dalam penentuan harga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola mandiri dan kemitraan memiliki karakteristik usaha yang berbeda. Pola mandiri cenderung memberikan kemandirian yang lebih tinggi bagi peternak dalam pengelolaan usaha, sedangkan pola kemitraan menawarkan kemudahan akses terhadap input produksi dan pasar dengan skala usaha yang lebih besar. Perbedaan karakteristik ini selanjutnya akan berpengaruh terhadap struktur biaya, tingkat pendapatan serta kelayakan usaha ayam broiler.

Analisis Biaya, Penerimaan dan

Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>**Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Mitra**

Komponen pengeluaran dalam usaha ayam broiler baik pada pola mandiri maupun mitra terbagi biaya investasi dan biaya produksi yang terbagi atas dua yakni biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya investasi dalam usaha ayam broiler pada usaha ayam broiler pola mandiri sebesar Rp9.808.750 lebih kecil dibandingkan dengan pola mitra yakni Rp113.22.500. Hal ini dikarenakan peternak dengan pola mandiri memiliki kapasitas produksi rata-rata 487 ekor dibandingkan dengan pola mitra dengan rata-rata 2.690 ekor.

Besarnya biaya investasi oleh peternak mitra disebabkan oleh syarat awal dari pola kemitraan dimana peternak harus memiliki kandang sendiri dengan standar yang ditetapkan (DeAraujo et al., 2020) bahwa biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak mitra dikarenakan merupakan salah satu persyaratan awal untuk bergabung dalam pola kemitraan peternak harus memiliki kandang yang sesuai dengan standar dari perusahaan sedangkan untuk pola mandiri biaya investasinya disesuaikan dengan kapasitas produksi yang diusahakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyaratkan bahwa sistem

kemitraan menurut standar produksi tertentu sehingga membutuhkan investasi awal yang lebih besar dibandingkan usaha mandiri (DeAraujo et al., 2020); (Karaman et al., 2023)

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pola mandiri dan mitra terdiri dari biaya penyusutan kandang, pelatan dan upah tenaga kerja dimana masing-masing sebesar Rp1,280,250 dan Rp12,045,125. Biaya variabel baik untuk pola mandiri maupun mitra terdiri dari biaya pakan, DOC, vaksin, vitamin, dan biaya lainnya. Untuk pengeluaran biaya variabel pola mandiri pakan sebesar 56,2%, DOC 41,3%, vaksin sebesar 0,6%, obat-obatan 0,2% dan biaya lainnya 1,6% sedangkan pola mitra pakan sebesar 71,3%, DOC 28,02%, vaksin 0,2%, obat-obatan 0,1%, biaya lainnya 0,4%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya penggunaan pakan lebih besar baik pada pola mandiri maupun mitra. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wadi et al., 2022)) bahwa biaya pakan merupakan biaya terbesar yakni sekitar 70% dari total biaya produksi. Kondisi ini juga didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ayam broiler dan sangat menentukan efisiensi usaha (Aji et al., 2023); (Khan et al., 2023).

Tabel 3. Analisis Input Output Usaha Ayam Broiler Pola Mandiri dan Mitra

Komponen		Pola Mandiri	Pola Mitra
I.	Biaya Investasi		
	1.1 Biaya Kandang	8,690,000.00	103,807,500.00
	1.2 Biaya Peralatan	1,118,750.00	9,415,000.00
	Total Biaya Investasi	9,808,750.00	113,222,500.00
II.	Biaya Produksi		
	2.1 Biaya Tetap		
	2.1.1 Biaya Penyusutan Kandang	869,000.00	10,380,750.00
	2.1.2 Biaya Penyusutan Peralatan	223,750.00	1,176,875.00
	2.1.3 Tenaga Kerja	187,500.00	487,500.00
	Total Biaya Tetap	1,280,250.00	12,045,125.00

Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang

KANDANG

VOL XVIII (1): 61 - 71, Januari – Juni 2026

ISSN : 2085-8329

ESSN : 2685-6220

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

2.2 Biaya Variabel		
2.2.1 Biaya Pakan	5,981,250.00	61,613,750.00
2.2.2 Biaya DOC	4,391,250.00	24,210,000.00
2.2.3 Biaya Vaksin	62,137.50	140,000.00
2.2.4 Biaya Vitamin	24,125.00	100,000.00
2.2.5 Biaya Lainnya	175,000.00	350,000.00
Total Biaya Variabel	10,633,762.50	86,413,750.00
Total Biaya Produksi	11,914,012.50	98,458,875.00
III. Penerimaan		
Penjualan Ayam Broiler	23,306,250.00	101,407,701.60
IV. Pendapatan	11,392,237.50	2,948,826.60
V. Kelayakan Usaha		
5.1 R/C Ratio	1.96	1.03
5.2 BEP Rupiah	35,644.97	23,302.11
5.3 BEP Unit	47.09	3,394.34

Sumber: Data Primer diolah, 2025.

Selanjutnya, untuk penerimaan diperoleh dari hasil penjualan ayam broiler di mana pada pola mandiri peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp23.306.250, sedangkan untuk pola mitra memperoleh penerimaan sebesar Rp101.407.701.

Analisis Kelayakan Usaha Pola Mandiri dan Mitra

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan indikator Revenye Cost Ratio (R/C) dan Break Event Point (BEP). Pada pola mandiri, nilai R/C sebesar 1,96 yang berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,96. Dengan demikian, usaha pada pola mandiri memberikan keuntungan yang relatif besar dan tergolong sangat layak untuk dijalankan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa usaha ayam broiler pada pola mandiri memiliki tingkat efisiensi dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan pola kemitraan (Walid et al., 2021), (Niron et al., 2019).

Selain itu, berdasarkan analisis BEP harga sebesar Rp35.644/ekor dan BEP unit sebesar 47 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha akan mencapai titik impas apabila peternak menjual minimal 47 ekor ayam dengan harga Rp35.644,97/ekor mengingat sistem penjualan yang dilakukan tidak didasarkan pada bobot badan ayam seperti pada pola mitra. Sementara itu, pada pola kemitraan diperoleh nilai R/C sebesar 1,03, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya menghasilkan Rp1,03 penerimaan. Meskipun nilai tersebut masih berada di atas 1 sehingga usaha tetap dinyatakan layak, tingkat keuntungan yang diperoleh relatif kecil. Twmuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola kemitraan memberikan keuntungan yang lebih stabil, tetapi margin keuntungan relatif rendah karena adanya sistem kontrak dan pembagian hasil (Karaman et al., 2023), (Roy et al., 2021).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usaha ayam broiler dengan pola mandiri lebih menguntungkan dan lebih efisien dibandingkan

dengan pola kemitraan. Hasil analisis BEP pada pola kemitraan menunjukkan BEP harga sebesar Rp23.302,11/kg bobot hidup dan BEP unit sebesar 3.394 kg bobot hidup. Hal ini berarti usaha akan mencapai titik impas apabila total penjualan mencapai 3.394 kg bobot hidup dengan harga Rp23.302,11/kg karena sistem penjualan pada pola kemitraan umumnya berdasarkan bobot hidup ayam.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola mandiri memiliki tingkat efisiensi dan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola kemitraan, meskipun pola kemitraan memiliki keunggulan dalam skala usaha dan kepastian pasar. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pola usaha yang secara konsisten lebih unggul melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal dan manajemen usaha (Fauzi & Lestari, 2024), (Md Isa et al., 2019), (DeAraujo et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik peternak dan profit usaha antara pola mandiri dan kemitraan dalam usaha ayam broiler. Pola kemitraan memiliki usaha yang lebih besar dan sistem produksi yang lebih terstandarisasi sedangkan pola mandiri memberikan tingkat kemandirian yang lebih tinggi bagi peternak. Dari aspek ekonomi, kedua pola usaha tergolong layak untuk dijalankan, namun pola mandiri lebih efisien dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola kemitraan yang ditunjukkan oleh nilai R/C masing2 sebesar 1,96 dan 1,03.

Berdasarkan temuan tersebut, peternak disarankan mempertimbangkan pola usaha mandiri sebagai alternatif yang lebih menguntungkan, terutama bagi yang memiliki pengalaman dan kemampuan manajerial yang memadai. Sementara itu, pola kemitraan tetap dapat menjadi pilihan bagi peternak dengan keterbatasan modal dan akses pasar, dengan

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

catatan perlu adanya peningkatan transparansi dalam penentuan harga dan pembagian keuntungan. Selain itu, diperlukan dukungan pembinaan dari pemerintah dalam peningkatan

efisiensi penggunaan pakan dan manajemen usaha guna meningkatkan pendapatan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Hadini, H. A., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 66–75.
- Aji, J. M. M., Rondhi, M., Suwandari, A., Hapsari, T. D., Januar, J., & Yanuarti, R. (2023). Determinants of cost inefficiency and farmer performance in broiler contract farming. *Tropical Animal Science Journal*, 46(3), 382.
- Azizah, S., Shofiyyah, R., Firmansyah, F., Ramadhan, A. M. W., Aprylasari, D., & Irsyan, N. A. (2024). Tantangan & Peluang Peternakan Cagar Alam Besowo. *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Kabupaten Kupang dalam angka 2025. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang*, 41.
- BPS Indonesia, S. I. (2026). *Populasi Ayam Ras Pedaging menurut Provinsi (Ekor)*, 2025.
- Budiono, A., Muatip, K., & Yuwono, P. (2022). Hubungan pendidikan dan pengetahuan peternak kerbau tentang pakan dengan keterampilan peternak dalam penyediaan pakan untuk pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Pemalang. *J. Anim. Sci. Technol*, 4(3), 328–335.
- Chen, C.-C., & Chaoyun Liang. (2020). Evoking Agriculture Entrepreneurship: How Younger and Older Farmers Differ. *Sustainability*, 12(7005), 1–13. <https://doi.org/doi:10.3390/su12177005>
- De Araujo, M., Nono, O. H., & Keban, A. (2020). Perbandingan kinerja usaha ayam broiler Pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 2(4), 1201–1208.
- DeAraujo, M. O. L., Nono, O. H., & Keban, A. (2020). Perbandingan kinerja usaha ayam broiler Pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 2(4), 1201–1208.
- Fauzi, A., & Lestari, D. (2024a). *Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Pada Pola Mandiri Dan Pola Kemitraan di Kabupaten Klaten Feasibility Study of Broiler Chicken Farming Business on Independent Pattern and*. 2(2023), 83–96.
- Fauzi, A., & Lestari, R. D. (2024b). Studi Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Pada Pola Mandiri Dan Pola Kemitraan di Kabupaten Klaten. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(2), 83.
- Karaman, S., Taşcıoğlu, Y., & Bulut, O. D. (2023). Profitability and cost analysis for contract broiler production in Turkey. *Animals*, 13(13), 2072.
- Khan, S. U., Fouzder, S. K., & Sarkar, P. K. (2023). *Productivity and profitability of commercial broiler chickens under various farming conditions*.
- Krova, M., Saptati, R. A., Hutapea, R. T. P., Pribadi, E. R., Sabat, D. M., Sol'Uf, M. M., Mahendri, I., Kindangen, J. G., Sondakh, J. O. M., & da Silva, H. (2025). Comparative study of factors supporting broiler business development in Indonesian Border Areas with various characteristics: Structural Equation modeling using Partial Least Squares (SEMPLS). *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102170.
- Leiwakabessy, I., Petta, D., & Pongkarambe, A. N. (2023). Analisis Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging (Broiler) Pola Mandiri di Kota Sorong. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 15(2), 45–56.
- Md Isa, A. H., Ismail, M. M., Samsuddin, N. S., & Abdurofi, I. (2019). PROFITABILITY OF BROILER CONTRACT FARMING: A

Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

- CASE STUDY IN JOHOR AND SABAH. *International Journal of Business & Society*, 20(2).
- Melati, N. S. K., Madina, A. P., Sawitri, I., Dewani, M. R. K., Antriyandarti, E., & Mandasari, P. (2024). Peningkatan Kinerja Usahatani Hortikultura Melalui Pengembangan Pola Kemitraan Agribisnis: Studi Kasus Kelompok Tani Sidoluhur, Desa Cabeyan, Kabupaten Sukoharjo. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 31–41.
- Nadia, N. T. A. (2023). analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler di desa karangmangu kecamatan ngambon kabupaten bojonegoro. *Oryza: Jurnal Agribisnis Dan Pertanian Berkelanjutan*, 8(2), 46–56.
- Niron, M. K., Keban, A., & Makandolu, S. M. (2019). Analisis usaha peternakan ayam broiler Pola kemitraan dan pola mandiri (Studi kasus: Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang)(Business Analysis of Broiler Farming in Individual and Partnership Pattern (Case Study: District in Taebenu-Kupang Regency). *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 1(3), 463–474.
- Novisma, A., & Iskandar, E. (2023). The study of millennial farmers behavior in agricultural production. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1183(1), 12112.
- Nugroho, M., & Astuti, F. Y. (2021). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 23(1), 59–72.
- Nurhaliza, N. (2024). Linking Human Resource Education and the Adoption of Cutting-Edge Technologies in Livestock Industries for Sustainable Economic Growth. *Livestock Science & Innovation Journal*, 1(1), 1–8.
- Panju, Y., Fathan, S., Pateda, S. Y., & Datau, F. (2022). Penerapan Sapta Usaha Ternak Ayam Broiler Berdasarkan Pendidikan Peternak. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2).
- Purba, A. P., Indra, S. B., & Rozalina, R. (2023). Analisis komparatif pendapatan dan kelayakan finansial Usaha ayam broiler pola kemitraan dan mandiri Di kabupaten Kupang
- Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler (*Gallus domesticus*)(Studi Kasus: Peternakan Ayam Broiler Di Desa tapak Meriah Kecamatan Silinda Kabupaten Serdang Bedagai). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 7(1), 52–59.
- Putra, I. L., Puspitasari, P., Nugrahani, N., Imam, M. K., & Rohim, Y. N. (2025). BIOLOGICAL ASSET MANAGEMENT: FAIR VALUE AND LIVESTOCK OF PSAK 69. *EMA Journal (Economics, Management, Accounting)*, 10(2), 104–113.
- Quddus, M. A. (2022). Dissemination of technological innovations of livestock in Bangladesh: adoption levels and behavioral precision. *Proceedings of the National Academy of Sciences, India Section B: Biological Sciences*, 92(2), 461–472.
- Rani Sahitya M. (2025). Poultry Meat and Eggs: A Pillar of Global Nutrition and Economic Growth. *VETERINARYTODAY.IN*, 3(1), 481–482.
- Roy, D., Tripathi, G., Islam, A. H. M. S., & Kumar, A. (2021). *Contract farming, profitability, and adoption of food safety measures in broiler production in Bangladesh*.
- Saptana, & Daryanto, A. (2013). Saptana dan Arief Daryanto ; editor, I Wayan Rusastra, Syahyuti. In *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing dan Berkelanjutan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Sektoral, D. (2026). *Populasi Ayam Ras Pedaging* (Issue March).
- Selvanathan, E. A., Jayasinghe, M., Hossain, M. M., & Selvanathan, S. (2020). Modelling the demand for meat in Bangladesh. In *Science and Technology Innovation for a Sustainable Economy* (pp. 135–151). Springer.
- Sol'uf, M. M., Krova, M., & Makandolu, S. M. (2022). Jumlah Ternak Sapi Potong yang Dijual dan Biaya Pakan Memengaruhi Pendapatan Tunai Peternak di Kawasan Amfuang Kabupaten Kupang. *Jurnal Veteriner*, 23(2).

DOI : <https://doi.org/10.32534/jkd.v18i1.8566>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Alfabeta (ed.)).

Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

Sulistian, W., Nuryati, R., & Mutiarasari, N. R. (2023). Income and feasibility broiler chicken livestock analysis in business partnership and independent patterns. *E3S Web of Conferences*, 373, 1010.

Teke, Z., Luruk, M. Y., & Lalus, M. F. (2019). Analisis faktor “faktor yang mempengaruhi permintaan ayam broiler di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada (Analysing factors influencing the request of broiler chicken in Bajawa Ngada District). *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 1(3), 454–462.

Wadi, A., Nur, M. I., Effendi, S., & Bando, N. J.

(2022). Analisis pendapatan peternak ayam Broiler pola bermitra di peternakan Marwanah. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, 3, 493–502.

Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T. D., & Lisanty, N. (2021a). Komparasi pendapatan peternak ayam broiler pola mandiri dan pola kemitraan di kabupaten trenggalek. *Jintan Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(2), 101.

Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T. D., & Lisanty, N. (2021b). Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.30737/jintan.v1i2.1782>